

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Perancangan Interior**

Pusat Kebudayaan adalah sebuah tempat dimana masyarakat dapat mempelajari dan mengapresiasi budaya dan karya seni suatu bangsa. Pusat Kebudayaan merupakan sebuah lembaga yang umumnya berada dibawah naungan Kedutaan dan berfungsi sebagai mediator budaya di dunia dengan misinya yang luas dan sangat beragam. Dalam perkembangannya, pusat kebudayaan memiliki komitmen dalam merancang ruang yang berkenaan dengan praktik ramah lingkungan.

Terdapat banyak Pusat Kebudayaan Luar Negeri di Ibukota Jakarta. Salah satunya ialah Pusat Kebudayaan Jerman, yaitu Goethe-Institut. Institut ini telah hadir di 98 negara, sebanyak 159 perwakilan, di dunia. Visi dan misi dari institut ini adalah memberi gambaran penuh tentang kebudayaan Jerman dan juga mengembangkan pengetahuan mengenai bahasa Jerman. Aneka program budaya dan pendidikan di Goethe-Institut mendukung dialog antarbudaya dan memungkinkan partisipasi lintas kultural dengan program- program kursus bahasa; dan kerjasama budaya, mengadakan acara budaya seperti pertunjukan film, tari, musik, teater, pameran, sastra, dan penerjemahan.

Kawasan Menteng merupakan lokasi dari Pusat Kebudayaan Jerman, Goethe-Institut. Kawasan ini merupakan sebuah kawasan yang dikenal sebagai 'kota taman' dan juga merupakan kota taman tropis pertama di Indonesia yang dirancang oleh arsitek Belanda yaitu PAJ Mooejen , JF Kubatz (1913) dan Adolf Heuken. Kawasan Menteng ini dibangun sebagai kota satelit pertama di Batavia dengan standar ruang kota yang sangat baik dan dilengkapi dengan fasilitas umum yang tersebar di dalam maupun pinggiran kawasan. Dan yang paling utama ialah sampai saat ini masih banyak taman-taman di kawasan Menteng yang masih sangat terawat dan terjaga kelestariannya.

Kawasan ini dikategorikan sebagai kawasan lanskap cagar budaya yang harus dilindungi, dilestarikan dan dikembangkan secara hati-hati. Hal ini diperkuat

dalam Perda No 6/1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Jakarta 2000-2010 yang menetapkan sebagian besar kawasan Menteng dan Kebayoran Baru sebagai kawasan perumahan/hunian serta didukung Perda No 9/1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan Bangunan Benda Cagar Budaya.

Goethe-Institut merupakan salah satu bangunan yang masuk di dalam bangunan cagar budaya di kawasan Menteng tersebut. Dalam pengembangannya Institut ini berencana untuk memperkuat keberadaan ruang transisi yang menghubungkan ruang-ruang yang sudah ada yaitu: auditorium/galeri, ruang perpustakaan, ruang kelas bahasa dan cafeteria. Dengan pengelompokan ruang-ruang tersebut dengan ruang transisi yang berdekatan, maka ruang transisi ini mempunyai potensi untuk menjadi *melting point* dari berbagai kegiatan yang ada dan juga keberagaman pengunjung yang datang.

Terkait dengan lokasinya yang berada di kawasan Menteng, yang dibangun dengan konsep kota taman, dan juga ruang transisi yang merupakan ruang terbuka hijau maka rancangan ruang transisi di Goethe-Institut tersebut dilakukan dengan pendekatan *biophilic*. Pendekatan *biophilic* adalah suatu pendekatan mendekatkan manusia dengan alam.

## **1.2 Rumusan Masalah Perancangan Interior**

Untuk topik Pusat Kebudayaan Jerman ini, permasalahan yang diangkat ialah:

1. Bagaimana mengaktualisasikan potensi ruang transisi sebagai *melting point* dengan pendekatan *biophilic* di Goethe-Institut?

## **1.3 Tujuan Perancangan Interior**

- a) Merancang ruang transisi yang berpotensi sebagai *melting point*; menyediakan fasilitas dan suasana yang dapat mendorong terjadinya interaksi antar pengguna.
- b) Mendesain ruang terbuka hijau yang dapat membuat suasana menjadi lebih nyaman untuk belajar dan beraktivitas dengan pendekatan Biophilic.

- c) Merancang ruang transisi dengan suasana yang merepresentasikan negara Jerman dan identitas Goethe-Institut sebagai Pusat Kebudayaan Jerman di Jakarta.

#### **1.4 Kontribusi Perancangan Interior**

Kontribusi perancangan bagi masyarakat adalah:

1. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi  
Meningkatkan pengetahuan masyarakat akan ilmu pengetahuan dan teknologi di Jerman serta perkembangannya yang dapat memperluas wawasan masyarakat Indonesia.
2. Di bidang seni dan budaya  
Menarik minat masyarakat Indonesia terhadap bahasa dan budaya Jerman, baik yang tradisional maupun kontemporer dengan cara mengunjungi pameran foto dan poster serta kegiatan budaya lainnya yang diselenggarakan setiap bulan. Dengan cara tersebut masyarakat dapat mempelajari dan mengapresiasi budaya Jerman.
3. Di bidang pembangunan.  
Dapat mempererat hubungan kerja sama antara Indonesia dan Jerman tidak hanya di bidang budaya, tetapi juga di bidang politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan perdagangan.

#### **1.5 Batasan Rancangan**

Batasan perancangan Pusat Kebudayaan Goethe-Institut ini akan difokuskan kepada pemanfaatan ruang transisi pada ruang publik Goethe-Institut sebagai sarana untuk mengintegrasikan kegiatan budaya dan sosial pengguna di Goethe-Institut dengan lingkungan terbuka hijau.

Lokasi perancangan interior ini berada di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Lokasi ini berada pada lokasi strategis dan kawasan pemukiman yang modern dengan jalur transportasi yang lancar dan sudah dikenal masyarakat umum. Kawasan ini juga memiliki dengan standar ruang kota yang sangat baik dan dilengkapi dengan fasilitas umum yang tersebar di dalam maupun pinggiran

kawasan. Sampai saat ini masih banyak taman-taman di kawasan Menteng yang masih sangat terawat dan terjaga kelestariannya.

Pada Eksisting Goethe-Institut, terdapat ruang transisi. Ruang transisi ini merupakan penghubung ruang-ruang yang sudah ada yaitu: auditorium/galeri, ruang perpustakaan, ruang kelas bahasa dan cafetaria. Pada ruang transisi ini, terjadi kontak paling besar antar pengguna dalam menjalankan aktivitas yang beragam. Walaupun durasinya tidak sebanyak dengan melakukan aktivitas diruangan lain, namun karena ruang transisi ini terletak berdekatan dengan beberapa ruang publik lainnya sehingga memberikan potensi sebagai *melting point* yang diharapkan dapat mengakomodasi berbagai aktivitas dan berbagai pengunjung yang datang. Selain *melting point* dalam bentuk fisik, ruang transisi dengan memiliki ruang terbuka sangat memiliki potensi untuk pengguna menikmati alam terbuka hijau membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan menerapkan gaya hidup yang sehat.

Terkait ruang transisi yang merupakan ruang terbuka hijau dan juga lokasinya yang berada di kawasan Menteng, yang dibangun dengan konsep kota taman, maka rancangan ruang transisi di Goethe-Institut tersebut dilakukan dengan pendekatan *biophilic*.

## 1.6 Metode Perancangan

Pendekatan dalam Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Goethe-Institut ialah Pendekatan *Biophilic Design*. Berafiliasi dengan *Biophilic* atau *Biophilia* adalah ilmu yang mempelajari keinginan manusia untuk bentuk alam dalam kehidupan. Istilah ‘biophilia’ pertama kali diciptakan oleh psikolog sosial Eric Fromm dan kemudian dipopulerkan oleh ahli biologi Edward Wilson (Biophilia, 1984).

*Biophilic design* memfasilitasi hubungan timbal balik antara manusia dengan alam dan sistem kehidupan. Tujuan *biophilic design* antara lain menciptakan ruang restoratif yang dapat memulihkan fisik dan psikologis manusia. Dalam arsitektur, hal ini dikenal sebagai pengembangan biophilia dalam bidang desain ramah

lingkungan, menyediakan kesempatan bagi manusia untuk memiliki hubungan dengan alam.

Dalam Proses perancangan, terdapat beberapa tahapan metode perancangan yang digunakan oleh Penulis, yaitu :

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan :

##### a. Wawancara

Wawancara dilakukan penulis dengan pihak yang berhubungan dengan Pusat Kebudayaan Goethe-Institut. Seperti dengan pimpinan, staf, anggota, dan pengunjung Pusat Kebudayaan Jerman yang dijadikan sebagai bahan analisa.

##### b. Observasi

Data- data diperoleh dengan melakukan observasi ke Pusat Kebudayaan Jerman Goethe-Institut di Jakarta untuk melihat kegiatan sehari-hari yang berlangsung di dalamnya serta mengambil gambar (foto) untuk dijadikan studi banding.

##### c. Studi pustaka dari buku-buku, website mengenai negara Jerman dan juga proyek sejenis.

#### 2. Analisa

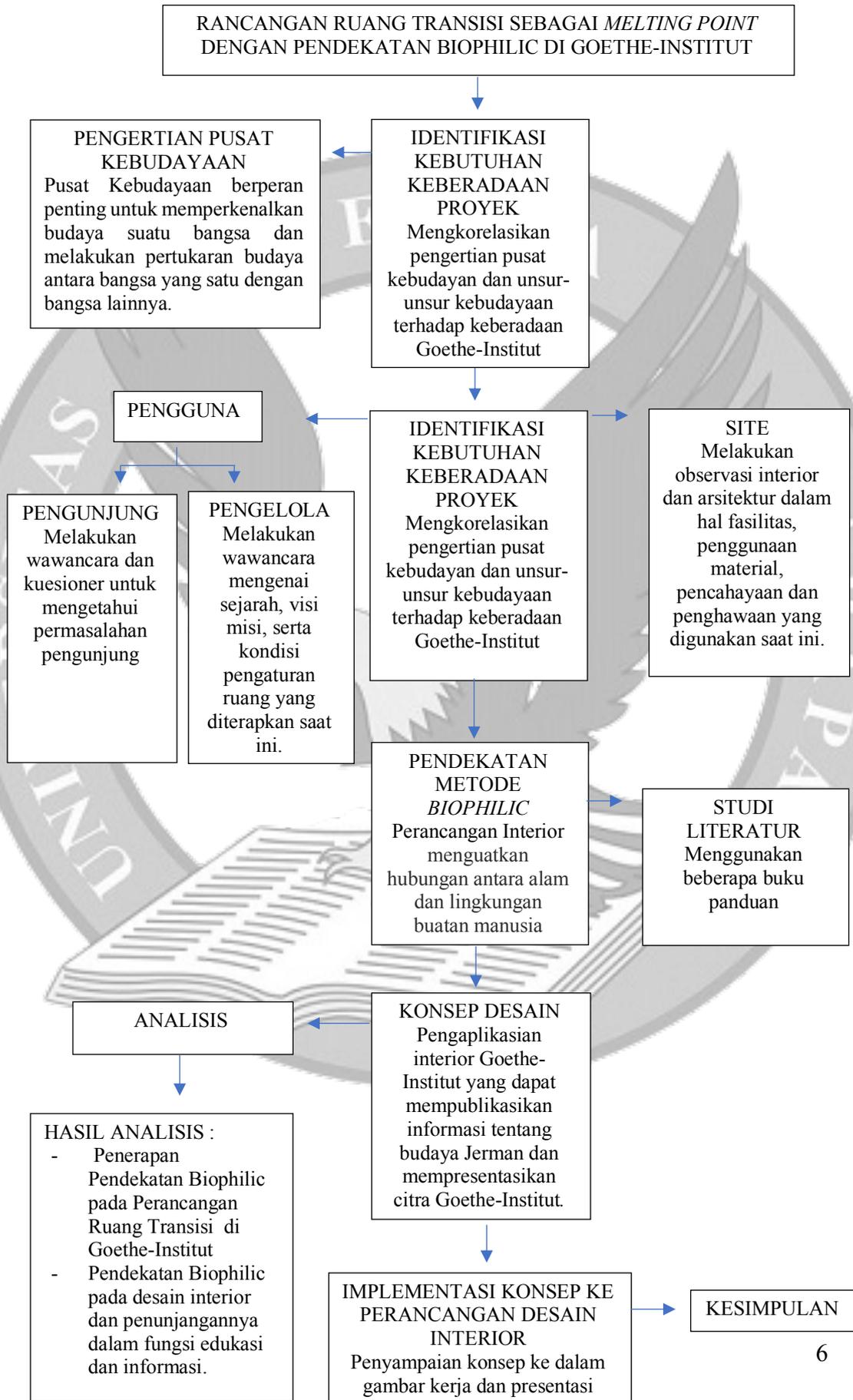
Semua data yang diperlukan dianalisa, seperti: analisa lingkungan, analisa bangunan, analisa ruang , analisa kegiatan, dll

#### 3. Penyusunan Konsep

Hasil dari analisa dan pendekatan *Biophilic* menghasilkan konsep desain yang mengarahkan desain atau solusi dari permasalahan yang dijumpai.

#### 4. Pengimplemtasian konsep dan solusi desain

## 1.7 Alur Perancangan Interior



## 1.8 Sistematika Penulisan

Kerangka Penulisan Laporan Tugas Akhir ini disusun berdasarkan materi yang terbagi atas:

Bab I berisi sub-bab yaitu, latar belakang perancangan interior, rumusan masalah desain, tujuan desain interior, kontribusi perancangan interior, batasan perancangan, metode pengumpulan data, sistematika penulisan dan alur perancangan interior.

Bab II berisi sub-bab yaitu, tentang tinjauan literatur / teori yang berhubungan dengan perancangan Goethe-Institut, dan data – data proyek hasil survey dari berbagai sumber yang dijelaskan secara umum.

Bab III berisi sub-bab yaitu, tentang data – data proyek hasil survey, dan menjelaskan lebih spesifik tentang proyek yang akan diambil, dan data klie. Data-data tersebut dapat berupa foto, hasil observasi eksisting berupa foto dan hasil observasi fungsi gedung, aktivitas pengguna dan pengelola, program kebutuhan ruang sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, hubungan kedekatan antar ruang, zoning dan grouping. Pada bab ini juga terdapat analisis perancangan bangunan dengan pendekatan *biophilic* dan implementasi konsep perancangan interior Goethe-Institut seperti konsep citra, konsep bentuk, konsep material, konsep warna, konsep pencahayaan & penghawaan dan implementasi keseluruhan desain dari Pusat kebudayaan Goethe-Institut.

Bab IV berisi Analisis permasalahan awal, analisis hasil implementasi perancangan solusi desain, dan *feedback* dari pengguna terhadap implementasi desain penulis.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil yang sudah dicapai dan saran untuk yang akan menggunakan penulisan ini, yang tertera pada bab satu, sub-bab kontribusi perancangan.